
Monitoring Pola Peresepan Obat Pasien Usia 0–2 Tahun Menggunakan Indikator WHO

Ahmad Priyadi¹, Dika P. Destiani²

¹Akademi Farmasi Bumi Siliwangi, Bandung, Indonesia

²PT. Kimia Farma Apotek, Bandung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola peresepan obat pada pasien usia 0–2 tahun dengan menggunakan lima indikator peresepan berdasarkan *guideline World Health Organization* yaitu jumlah obat per lembar resep, penggunaan obat generik, antibiotik, sediaan parenteral, dan obat esensial. Pengumpulan data resep rawat jalan pasien 0–2 tahun diambil secara retrospektif pada periode Januari–Desember 2012 di salah satu fasilitas kesehatan di Bandung. Dari 2741 lembar resep dengan 6350 obat didalamnya, diperoleh rata-rata jumlah obat per lembar yaitu 2,31 obat per lembar. Penggunaan obat generik sebesar 9,19 % dari 6350 obat. Persentase penggunaan antibiotik sebesar 67,53 % dan tidak ada penggunaan obat dengan sediaan injeksi dari 2741 lembar resep, sedangkan penggunaan obat esensial sebesar 45,02 % dari 6350 obat yang diresepkan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan obat generik dan esensial tergolong rendah sedangkan tingkat penggunaan antibiotik relatif tinggi dibandingkan dengan rekomendasi *World Health Organization*.

Kata kunci: Pola peresepan, obat, WHO

Monitoring of Patients Aged 0–2 Years Drug Prescribing Pattern Used Indicator from WHO

Abstract

The aim of this study was to evaluate drug used by patients 0–2 years old using five World Health Organization guideline for prescribing indicators, which include average number of drugs per encounter, percentage of drugs prescribed by generic name, percentage of encounters with an antibiotics, injection prescribed, and drugs prescribed from essential drugs list or formulary. Outpatient prescription of patients 0–2 years old period Januari–Desember 2012 were collected retrospectively in one of health facility in Bandung. Average number of drugs per encounter was gained by dividing 6350 drugs with 2741 prescriptions. Percentage of using generic drugs was 9,19 %, antibiotics were 67,53 % and no injections per encounters, whereas percentage of drugs prescribed from essential drugs list was 45,02 %. The result showed that usage of generic drugs and essential drugs were low while the usage of antibiotics is relatively higher than World Health Organization recommendation.

Key words: Prescribing pattern, drug, WHO

Korespondensi: Dika P. Destiani, S.Farm., Apt. PT. Kimia Farma Apotek, Bandung, Indonesia,
email: dikapramita01@gmail.com

Pendahuluan

Pengobatan merupakan hal penting dalam mencegah dan mengobati penyakit untuk memelihara kesehatan. Kualitas dan efektivitas pengobatan dilihat dari rasionalitas persepsian obat.¹ *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa lebih dari setengah obat yang diresepkan dan diberikan pada pasien tidak sesuai atau tidak diperlukan, sehingga pasien gagal mendapatkan pengobatan yang benar.² Pengobatan secara rasional meliputi persepsian dengan tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, tepat interval waktu pemberiannya, dan tepat lama pemberiannya.³

Penggunaan obat yang tidak sesuai atau berlebihan akan meningkatkan biaya yang harus dibayarkan dan memperberat kerja organ tubuh. Patofisiologi tubuh juga mempengaruhi kesalahan pengobatan terutama pada pediatrik dan geriatrik.⁵ Proses farmakokinetik dan farmakodinamik pada tubuh pediatrik belum sempurna. Hal ini memungkinkan terjadinya efek samping obat atau reaksi obat yang tidak diinginkan, sehingga diperlukan pengawasan ketat terhadap obat-obat yang digunakan.

Ketidakrasionalan penggunaan obat merupakan masalah di seluruh dunia, walaupun apoteker berkontribusi aktif dalam mencegah terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional, tetapi masalah ini tetap menjadi masalah dunia yang semakin memburuk.⁴ Oleh karena itu, diperlukan studi untuk memonitor pola persepsian dan mengevaluasi rasionalitas persepsian secara berkala untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan dengan menggunakan indikator persepsian WHO.² Indikator-indikator ini dapat digunakan pada studi penggunaan obat dimanapun untuk menilai persepsian obat seperti polifarmasi, penggunaan obat generik, penggunaan antibiotik atau obat injeksi yang berlebihan (*misuse*), dan penggunaan obat sesuai dengan formularium atau obat esensial.²

Studi ini dilakukan di salah satu fasilitas

kesehatan dengan mengambil data pasien pediatrik rawat jalan periode Januari–Desember 2012. Studi ini dapat menjadi gambaran jumlah obat yang diterima pasien pediatrik, penggunaan obat generik, antibiotik dan obat injeksi, serta obat sesuai daftar esensial obat pada pediatrik.

Metode

Studi ini bersifat retrospektif observasional dengan mengambil resep rawat jalan pasien pediatrik periode Januari–Desember 2012 di salah satu apotek di Bandung. Semua data resep pasien pediatrik dianalisis menggunakan indikator persepsian WHO. Indikator persepsian WHO yaitu²:

1. Rata-rata jumlah obat per lembar resep. Total obat yang diresepkan dibagi dengan banyaknya lembar resep yang ada.
2. Persentase persepsian obat generik. Total obat generik yang diresepkan dibagi total seluruh obat yang diresepkan dikali 100 persen.
3. Persentase penggunaan antibiotik. Total penggunaan antibiotik dibagi dengan jumlah lembar resep dikali 100 persen.
4. Persentase penggunaan obat injeksi. Total penggunaan obat injeksi dibagi jumlah lembar resep dikali 100 persen.
5. Persentase jumlah obat sesuai daftar obat esensial nasional Indonesia. Total penggunaan obat esensial dibagi dengan jumlah seluruh obat yang dituliskan dikali 100%
Data dihitung menggunakan indikator persepsian WHO tersebut kemudian data disajikan dalam bentuk persentase.

Hasil

Total lembar resep yang dikumpulkan dan dianalisis untuk studi ini sebanyak 2741 lembar resep, rincian data dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah obat yang diresepkan dari keseluruhan resep sebanyak 6350 obat. Rata-rata jumlah

obat per lembar resep adalah 2,31 obat. Obat yang diresepkan berdasarkan daftar obat esensial Indonesia sebanyak 45,02% sedangkan obat generik yang diresepkan dari seluruh obat sebesar 9,19%. Dari seluruh resep yang diperoleh, persentase penggunaan antibiotik yaitu sebesar 67,53% dan tidak ada obat injeksi yang diresepkan.

Tabel 1 Data penggunaan obat periode Januari–Desember 2012

Indikator Peresepan	Total (%)
Total jumlah resep	2741
Total obat yang diresepkan	6350
Rata-rata jenis obat per lembar resep	2,31
Penggunaan obat generik	9,19 %
Penggunaan antibiotik	67,53 %
Penggunaan obat injeksi	0 %
Penggunaan obat sesuai Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN)	45,02 %

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas peresepan dari suatu fasilitas kesehatan. Beberapa negara lain melakukan penelitian dengan menggunakan indikator yang sama tetapi dilakukan terhadap resep umum pada semua usia. Indikator pertama dalam indikator peresepan WHO adalah jumlah obat dalam tiap lembar resep untuk melihat kemungkinan terjadinya polifarmasi. Sebagian besar resep polifarmasi bertuliskan obat yang tidak sesuai atau berlebihan yang dapat meningkatkan efek samping, interaksi obat dan ketidakpatuhan pasien.⁶ Rata-rata jumlah obat per lembar resep pada penelitian ini adalah 2,31 obat per lembar resep. Jika dibandingkan dengan penelitian evaluasi resep di berbagai negara lain seperti Nepal Timur (5,3%), India (3,75%),

Bangladesh (3,81%), dan Iran (3,43%),³ jumlah obat per lembar resep anak pada penelitian ini lebih rendah. WHO merekomendasikan rata-rata jumlah obat per lembar resep adalah kurang dari 2 obat per lembar.³ Jika dibandingkan dengan rekomendasi WHO tersebut maka disimpulkan terjadi polifarmasi pada penelitian ini. Oleh karena itu, monitoring jumlah obat per lembar resep harus dijaga sehingga dapat mencegah akibat-akibat negatif dari polifarmasi, seperti meningkatnya risiko interaksi obat, harga obat yang harus dibayarkan pasien, ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan, dan resistensi untuk resep yang bertuliskan antibiotik.³

Indikator selanjutnya yang dinilai pada penelitian ini adalah penggunaan obat generik. Obat generik merupakan obat dengan nama resmi *International Non Proprietary Names* (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandung di dalamnya. Sebagaimana telah diatur dalam peraturan menteri kesehatan tentang penggunaan obat generik di fasilitas kesehatan, fasilitas kesehatan harus menyediakan obat generik dan dokter pemerintah harus menulis resep obat generik sesuai dengan indikasi medis untuk semua pasien.⁷ Persentase resep yang menggunakan obat generik pada penelitian ini adalah 9,19%. Persentase ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian di negara lain pada resep umum seperti Nepal (63,5%), India (96,5%), dan Iran (97,2%).³ Hal ini terjadi karena tidak banyak obat-obat generik untuk usia 0–2 tahun. Dengan melakukan peningkatan penggunaan obat generik, harga obat yang harus dibayarkan pasien akan turun.

Indikator ketiga adalah penggunaan antibiotik. Pada penelitian ini, persentase penggunaan antibiotik yaitu 67,53%. Dibandingkan dengan penelitian di negara lain seperti Pakistan (78%), Nepal Timur (79,9%), dan Bangladesh (72,5%), penelitian ini menunjukkan hasil lebih rendah.³ Sejalan dengan

program yang dilakukan WHO, Indonesia sebagai bagian dari komunitas dunia berkomitmen untuk mengamankan antibiotik untuk generasi selanjutnya. Pertumbuhan resistensi dan multipel resistensi mikroba terhadap antibiotik berdampak pada meningkatnya morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan. Salah satu upaya dalam mengendalikan resistensi ini adalah pengendalian persepsan antibiotik. Pemantauan penggunaan antibiotik dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. WHO mengatur persepsan antibiotik yaitu sebesar 15–25% untuk negara berkembang dengan penyesuaian pada tingkat penyakit infeksi yang ada.² Persepsan antibiotik harus selalu dimonitoring. Antibiotik yang dituliskan harus sesuai dengan penyakitnya, dibutuhkan atau tidak berlebihan untuk menurunkan tingkat resistensi antibiotik.³

Selain penggunaan antibiotik, penggunaan sediaan injeksi juga dimonitoring pada penelitian ini. Berdasarkan hasil yang diperoleh, tidak terdapat resep yang menuliskan sediaan injeksi, sehingga tidak ada penggunaan obat dengan sediaan injeksi pada usia 0–2 tahun. Penggunaan obat sediaan injeksi memiliki beberapa kerugian dalam penggunaannya, seperti dapat menyebabkan sepsis akibat pemberian langsung ke sirkulasi darah dan tidak steril, risiko kerusakan jaringan akibat iritasi lokal, harga yang lebih mahal, serta sulit dalam koreksi dan penanganan jika terjadi kesalahan pemberian.⁴ WHO juga merekomendasikan penggunaan obat sediaan injeksi kurang dari 10%.²

Indikator terakhir adalah persentase penggunaan obat sesuai Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN). Obat esensial adalah daftar obat terpilih yang dibutuhkan di pelayanan kesehatan. Daftar obat esensial nasional adalah daftar yang berisikan obat terpilih yang paling dibutuhkan dan diupayakan tersedia di unit pelayanan kesehatan sesuai dengan fungsi dan tingkatnya. DOEN merupakan standar nasional minimal untuk pelayanan kesehatan.⁸ Pada

penelitian ini, persentase obat sesuai DOEN adalah sebesar 45,02%. Setiap negara memiliki DOEN yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan negara tersebut. Jika dibandingkan dengan India (81,6%)⁹ maka penelitian ini menunjukkan nilai yang lebih rendah. Penggunaan DOEN sebaiknya ditingkatkan karena penggunaan DOEN dimaksudkan untuk meningkatkan ketepatan, keamanan, kerasionalan penggunaan, dan penyediaan mutu pelayanan masyarakat.¹⁰

Simpulan

Hasil rata-rata jumlah obat per lembar resep yaitu 2,31 obat per lembar resep. Hasil ini lebih baik jika dibandingkan hasil negara lain. Selanjutnya, nilai persentase persepsan obat generik dan obat esensial masih rendah. Selain itu, diperoleh nilai yang tinggi terhadap persepsan antibiotik yang perlu dikaji kembali rasionalitas persepsan tersebut, sedangkan persepsan obat bentuk sediaan injeksi tidak ditemukan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Ehijie FO, Ifeanyi EC. Evaluation of drug utilization patterns and patient care practices. *West African Journal of Pharmacy*, 2011, 22(1): 36–41.
2. World Health Organization. How to investigate drug use in health facilities: selected drug use indicators. WHO: Geneva. 1993.
3. Kumar J, Shaik MM, Kathi MC, Deka A, Gambhir SS. Prescribing indicators and pattern of use of antibiotics among medical outpatients in a teaching hospital of Central Nepal. *Journal of College of Medical Sciences Nepal*, 2010, 6(2): 7–13.
4. Angamo MT, Wabe NT, Raju NJ. Assessment of patterns of drug use by using World Health Organization's prescribing, patient care, and health facility indicators in Selected Health Facilities in Southwest

-
- Ethiopia. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 2010, 1(07):62–66.
5. Sapkota S, Pudasaini N, Sing C. Drug prescribing pattern and prescription error and elderly: a retrospective study of inpatient record. *Asian Journal of Pharmacology and Clinical Respiratory*, 2010, 3(4): 129–132.
 6. Viktil KK, Blix HS, Moger TA, Reikvam A. Polypharmacy as commonly defined is an indicator of limited value in the assessment of drug-related problems. *British Journal of Clinical Pharmacology*, 2007, 63(2): 187–195.
 7. Kementerian Kesehatan RI. Permenkes Republik Indonesia nomor HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Kemenkes RI: Jakarta. 2010.
 8. Levy M, Reidenberg MM. What has been the impact of the concept of essential drugs?. *Clinical Pharmacology and Therapeutics*, 2003, 73(4): 275–278.
 9. Lalan BK, Hiray RS, Ghongane BB. Drug prescription pattern of outpatients in a tertiary care teaching hospital in Maharashtra. *Internatiopanl Journal of Pharmaceutical and Biology Science*, 2012, 3(3): 225–229.
 10. Reidenberg MM. World Health Organization program for the selection and use of essential medicines. *Clinical Pharmacology and Therapeutics*, 2007, 81(4): 603–606.